

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dalam industri manufaktur, khususnya sub sektor makanan dan minuman, tantangan ini semakin nyata seiring dengan meningkatnya jumlah pemain baru di pasar domestik maupun internasional. Kondisi tersebut memaksa perusahaan untuk tidak hanya mengandalkan strategi tradisional, tetapi juga menekankan pada inovasi dan efisiensi operasional guna mempertahankan daya saingnya (Sudiantini & Bonartdo, 2023).

Menurut Astuti et al. (2023) Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap strategi bisnis modern. Di era digital, perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan teknologi dalam hampir seluruh aspek operasionalnya, mulai dari produksi, distribusi, pemasaran, hingga pelayanan konsumen. Teknologi informasi terbukti dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Selain itu, lingkungan bisnis saat ini ditandai oleh tingginya ketidakpastian (*uncertainty*) akibat faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan kebijakan pemerintah dan dinamika ekonomi global. Situasi ini menuntut perusahaan memiliki sistem pengelolaan bisnis yang lebih adaptif dan berbasis data agar dapat merespons perubahan dengan cepat. Perusahaan yang

gagal mengantisipasi kondisi tersebut cenderung mengalami penurunan kinerja (Pereira & Miguel, 2020).

Sektor manufaktur makanan dan minuman sendiri memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) subsektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Dengan peran strategis tersebut, kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor ini tidak hanya memengaruhi keberlangsungan perusahaan itu sendiri, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Krisis global seperti pandemi *COVID-19* juga memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya adaptasi bisnis. Perusahaan yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menjaga keberlangsungan operasional terbukti lebih tangguh menghadapi tekanan ekonomi. Sektor makanan dan minuman termasuk yang relatif bertahan, namun tetap menghadapi tekanan dalam hal efisiensi biaya dan distribusi (Yu & Song, 2024).

Dengan kondisi-kondisi tersebut, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dituntut untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, pemanfaatan inovasi dan sistem pengelolaan yang lebih modern merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dalam mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan (Firmansyah & Ningsih, 2023).

Salah satu inovasi berbasis teknologi yang dapat digunakan perusahaan adalah dengan mengimplementasikan *Enterprise Resource Planning (ERP)*, yaitu sistem perangkat lunak terintegrasi yang mengelola proses bisnis inti seperti keuangan, rantai pasok, produksi dan sumber daya manusia secara *real time*, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan integrasi data antar departemen (Laulita et al., 2022).

Lebih lanjut, penerapan ERP diyakini memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Sistem ini memungkinkan perusahaan mengurangi biaya yang tidak perlu, meningkatkan produktivitas dan memperbaiki perencanaan distribusi. Dengan demikian, perusahaan yang berhasil mengimplementasikan ERP diharapkan dapat mencapai profitabilitas yang lebih baik. Penelitian sebelumnya bahkan menunjukkan bahwa implementasi ERP berhubungan erat dengan peningkatan efisiensi biaya dan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia (Delvira & Kurniawan, 2022).

Selain teknologi, faktor lain yang juga memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti total aset. Menurut Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki. Temuan yang sejalan juga disampaikan oleh Khanra et al. (2021) yang mengonfirmasi bahwa perusahaan dengan nilai aset

total yang lebih tinggi memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam mengalokasikan dana untuk investasi teknologi, yang selanjutnya berkontribusi pada penguatan performa financial.

Ukuran perusahaan juga sering dikaitkan dengan stabilitas keuangan. Perusahaan besar biasanya memiliki diversifikasi usaha yang lebih luas dan struktur modal yang lebih kuat, sehingga mampu menanggung risiko dengan lebih baik. Sebaliknya, perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan dana dan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya profitabilitas (Maharani & Ekadjaja, 2023). Oleh karena itu, banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan, di mana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik pula profitabilitasnya.

Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui posisi keuangan serta tingkat pencapaian hasil usaha dalam periode tertentu. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat menilai seberapa jauh strategi dan kebijakan yang diterapkan mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi (Yuniawati et al., 2023). Dengan kata lain, kinerja keuangan merupakan cerminan dari efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Lebih jauh, kinerja keuangan bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, tetapi juga merupakan bentuk akuntabilitas manajemen kepada pemegang saham dan publik. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba

dan menjaga keberlanjutan usaha. Sebaliknya, kinerja keuangan yang menurun menjadi sinyal adanya masalah dalam strategi atau efisiensi operasional yang perlu segera diperbaiki. Dengan demikian, kinerja keuangan memainkan peran sentral dalam menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Fadillah et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan difokuskan pada aspek profitabilitas, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas dipilih karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. ROA menjadi indikator yang efektif karena semakin tinggi rasio ini, semakin efisien pula manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, ROA dianggap sebagai ukuran yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur, khususnya pada sub sektor makanan dan minuman yang padat modal dan padat aset (Herdiyana et al., 2020).

Tabel 1.1
Data Total Aset dan Perhitungan ROA pada Perusahaan Manufaktur Sub
Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2020-2024

N0	KODE	TAHUN		TOTAL ASET	ROA%
1	ICBP	2020	Rp	103.588.325.000.000	7,16
		2021	Rp	118.066.628.000.000	6,69
		2022	Rp	115.305.536.000.000	4,96
		2023	Rp	119.267.076.000.000	7,1
		2024	Rp	126.040.905.000.000	6,99
2	GOOD	2020	Rp	6.570.969.641.033	3,73
		2021	Rp	6.766.602.280.143	7,28
		2022	Rp	7.327.371.934.290	7,12
		2023	Rp	7.427.707.902.688	8,1
		2024	Rp	8.431.726.766.692	8,15
3	UNVR	2020	Rp	20.534.632.000.000	34,89
		2021	Rp	19.068.532.000.000	30,2
		2022	Rp	18.318.114.000.000	29,29
		2023	Rp	16.664.086.000.000	28,81
		2024	Rp	16.046.195.000.000	20,99
4	ROTI	2020	Rp	4.452.166.671.985	3,79
		2021	Rp	4.191.284.422.677	6,71
		2022	Rp	4.130.321.616.083	10,47
		2023	Rp	3.943.518.425.042	8,45
		2024	Rp	3.746.346.988.767	9,67
5	ULTJ	2020	Rp	8.754.116.000.000	12,68
		2021	Rp	7.406.856.000.000	17,24
		2022	Rp	7.376.375.000.000	13,09
		2023	Rp	7.523.956.000.000	15,77
		2024	Rp	8.461.365.000.000	13,64
6	KINO	2020	Rp	5.255.359.155.031	2,16
		2021	Rp	5.346.800.159.052	1,88
		2022	Rp	4.676.372.045.095	-20,32
		2023	Rp	4.646.378.817.802	1,66
		2024	Rp	4.501.385.830.768	1,98

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 1.1 kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Jika dilihat dari rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas, terlihat bahwa tidak semua perusahaan mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sebaliknya, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi bahkan penurunan tingkat profitabilitas, meskipun total asetnya cenderung meningkat.

Sebagai contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami peningkatan total aset dari Rp103,58 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp126,04 triliun pada tahun 2024, namun nilai ROA-nya relatif stabil di kisaran 7%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aset perusahaan bertambah, efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba belum mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi serupa juga terlihat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), di mana total aset mengalami penurunan dari Rp20,53 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp16,04 triliun pada tahun 2024, sejalan dengan penurunan ROA dari 35% menjadi 21%. Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi penurunan profitabilitas yang cukup tajam.

Sementara itu, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) menunjukkan kinerja yang relatif positif. Dengan total aset yang meningkat dari Rp8,75 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp8,46 triliun pada 2024, ROA perusahaan tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi di kisaran 13–17%. Hal ini menggambarkan efisiensi yang baik dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, PT Kino Indonesia Tbk (KINO) justru mengalami penurunan drastis pada tahun 2022 dengan ROA -20%, meskipun di tahun-tahun berikutnya kembali meningkat

tipis ke 2%.

Salah satu contoh penerapan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menjadi contoh nyata transformasi digital dalam industri manufaktur makanan dan minuman di Indonesia. Sistem ERP tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga memberikan dampak strategis yang signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan artikel Dampak Penerapan Sistem ERP oleh PT Indofood (Rhoudhotul Ummah, 2024) ERP telah membantu Indofood meningkatkan penjualan dan memperkuat hubungan dengan konsumen melalui analisis data transaksi yang diperoleh secara *real time*. Dengan kemampuan sistem dalam memantau preferensi konsumen di berbagai wilayah, perusahaan dapat menyesuaikan variasi produk seperti rasa dan kemasan mie instan sehingga penjualan meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan variasi kinerja keuangan yang cukup signifikan meskipun berada pada sektor industri yang sama. Peningkatan total aset yang tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas (ROA) mengindikasikan adanya perbedaan dalam kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya secara efisien. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait faktor-faktor internal dalam penelitian ini adalah segala aspek yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen meliputi kemampuan manajerial, penerapan sistem

ERP, struktur aset, ukuran perusahaan, struktur modal dan efisiensi biaya. Semua faktor tersebut secara teoritis dan empiris berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang saya ukur dengan ROA yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengaruh ERP terhadap efisiensi operasional, masih relatif terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penerapan ERP terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama pada sub sektor makanan dan minuman. Padahal, sistem ERP berpotensi besar dalam menciptakan efisiensi biaya, meningkatkan integrasi informasi, serta memperbaiki pengambilan keputusan yang dapat berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan (Laulita et al., 2022).

Selain ERP, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang diyakini memengaruhi kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Beberapa penelitian, seperti Purba & Yadnya (2015) menunjukkan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Desgrais & Guichaoua (2010) juga mendukung pandangan ini dengan bukti bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Setiawan & Ekadjaja (2024) serta Hidayat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Enterprise Resource Planning* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena empiris yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diperoleh dari penelitian ini adalah apakah penerapan *Enterprise Resource Planning* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 baik secara parsial maupun simultan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh signifikan penerapan *Enterprise Resource Planning* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 secara parsial dan simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang akuntansi manajemen dan sistem informasi akuntansi, khususnya terkait hubungan antara penerapan teknologi ERP, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait digitalisasi sistem informasi dan dampaknya terhadap kinerja finansial perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, terutama dalam hal investasi sistem ERP dan pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa skala aset dan efektivitas pemanfaatan teknologi informasi berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.